

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan dan kemajuan suatu organisasi. Seorang pemimpin mampu menciptakan perubahan yang positif bagi orang-orang di sekitarnya, serta memberikan kekuatan dan keyakinan pada diri sendiri. Kemampuan untuk beradaptasi dan berubah sangat diperlukan dalam pengembangan organisasi. Sebagai contoh, perusahaan besar dari Swedia, yaitu Stora, telah mengadopsi prinsip-prinsip perubahan dan adaptasi sejak berdiri 700 tahun yang lalu.¹ Pandangan pemimpin dengan model ini memungkinkan mereka untuk mengatasi berbagai rintangan dan tantangan yang dihadapi, baik oleh individu maupun kelompok. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif memiliki peran krusial dalam menghadapi perubahan dan mencapai kemajuan organisasi.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain atau sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.² Sebagai pemimpin, seseorang harus mampu mempengaruhi dan menggerakkan anggota kelompok untuk bekerja sama dalam sebuah organisasi. Dalam menjalankan peran

¹ Kaswan, *Perubahan Dan Pengembangan Organisasi* (Bandung: Yrama Widya, 2019), 2.

² Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2010), 19.

kepemimpinan, pemimpin memiliki gaya dan strategi yang berbeda-beda, tergantung pada kebutuhan organisasi yang dipimpinnya.³ Untuk menciptakan pemimpin yang ideal, telah dikembangkan berbagai teori kepemimpinan, salah satunya adalah teori kepemimpinan transformasional. Teori ini menekankan pentingnya kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan membawa perubahan positif pada anggota kelompok agar mencapai potensi maksimal dan mencapai tujuan organisasi.

Dalam konteks kepemimpinan gereja, penting untuk memahami bahwa kepemimpinan bukanlah sekadar pelaksanaan kekuasaan atau otoritas manusia, tetapi merupakan sebuah pelayanan.⁴ Seorang pemimpin gereja adalah seorang pelayan yang melayani dengan sukacita dan sukarela, karena mereka merasa dipanggil oleh Tuhan untuk berpartisipasi dalam karya Yesus Kristus di dunia ini.⁵ Oleh karena itu, gereja bukan hanya tempat untuk beribadah, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan orang-orang di dalamnya, termasuk para jemaat dan khususnya pemuda. Gereja menjadi tempat di mana pemuda dapat tumbuh dan berkembang, serta berperan aktif dalam membangun komunitas iman yang kuat.

³ Dedi Masri, "Keutamaan Pria Sebagai Pemimpin," *Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5 (2021), 157.

⁴ Robert P Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2 2 (2019), 1.

⁵ *Ibid*, 1.

Pemuda merupakan generasi harapan gereja dan generasi penerus yang akan membawa gereja ke depan.⁶ Sebagai generasi penerus gereja, pemuda perlu memiliki keberanian untuk menempatkan diri di garda terdepan dan mengembangkan diri mereka dalam Kristus. Gereja juga perlu memberikan ruang dan kesempatan bagi pemuda yang ingin mengembangkan diri dan melatih keterampilan mereka dalam penatalayanan gereja. Gereja tidak hanya menjadi tempat, tetapi juga harus memiliki perhatian khusus terhadap kaum pemuda.⁷ Hal ini juga terjadi dalam penatalayanan di Gereja Toraja Mamasa, di mana pemuda membutuhkan perhatian khusus dari pimpinan gereja atau majelis gereja. Para pemuda di Gereja Toraja Mamasa perlu terlibat dalam penatalayanan gereja, sehingga bukan hanya para majelis dan pendeta yang terlibat dalam penatalayanan tersebut. Dengan melibatkan pemuda dalam penatalayanan gereja, gereja akan semakin kuat dan memiliki dampak yang lebih besar dalam melayani masyarakat dan membangun komunitas iman yang kokoh.

Gereja Toraja Mamasa memiliki kategorial yang menjadi wadah bagi pemuda untuk mengambil peran dalam penatalayanan, salah satunya adalah kategorial Persekutuan Anak dan Remaja (PAR). Kategorial PAR ini didasarkan pada pengelompokan usia, dengan tujuan mendekatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan jemaat. Anggota kategorial PAR berasal

⁶ Panri, "PENGEMBANGAN PEMURIDAN KONTEKSTUAL SEBAGAI KONSELING TERHADAP PEMUDA YANG KRISIS IMAN," *JM Kia* (2020), 2.

⁷ *Ibid*, 2.

dari jemaat-jemaat gereja.⁸ Pemilihan pengurus PAR dilakukan berdasarkan partisipasi dalam kelas katekisasi, di mana mereka yang telah mengikuti kelas katekisasi baru dapat direkrut sebagai pengurus PAR dan terlibat dalam mengangkat pelayanan. Dengan demikian, penatalayanan PAR di Gereja Toraja Mamasa juga bertujuan untuk meningkatkan persekutuan di kalangan anak-anak dan remaja, sebagai langkah untuk memperkuat pelayanan gereja secara keseluruhan.

Gereja Toraja Mamasa Jemaat Paladan memiliki sekitar 100 Kepala Keluarga (KK), dengan anggota PPGTM sebanyak lebih dari 40 orang. Kepengurusan PAR berlangsung selama 5 tahun dalam satu periode. Berdasarkan wawancara awal penulis dengan informan, terungkap bahwa beberapa pemuda yang menjadi anggota PPGTM Jemaat Paladan menunjukkan sikap enggan untuk terlibat dalam kepengurusan PAR, menunjukkan kurangnya minat dan motivasi mereka dalam hal tersebut. Sebaliknya, pemuda Jemaat Paladan lebih fokus pada ritus peribadatan di gereja dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan gereja secara umum.⁹ Pemuda tidak memberikan perhatian khusus terhadap kemajuan gereja, terutama dalam kategorial PAR. Bahkan, sebagian pemuda justru menarik diri dan enggan bergabung dalam kategorial PAR.¹⁰ Dengan demikian, pelayanan di

⁸ *BUKU TATA DASAR & RUMAH TANGGA* (Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa, 2021-2026), 7.

⁹ Darius, *Wawancara awal oleh Penulis*, (Matande, Sulawesi Barat Indonesia, 15 Oktober 2023).

¹⁰ *Ibid.*

Gereja Toraja Mamasa Jemaat Paladan, terlihat bahwa pemuda tidak aktif terlibat dalam pelayanan PAR. Kegiatan pemuda Jemaat Paladan diambil alih oleh para majelis dan pendeta, sehingga mereka tidak memiliki peran yang signifikan dalam kepengurusan gereja.

Penulis mengamati bahwa salah satu konsep yang sesuai untuk membangun mental berorganisasi dan mengaktifkan pemuda dalam kategorial PAR adalah kepemimpinan transformasional. Dengan hal ini, pendeta dalam jemaat dapat menerapkan kepemimpinan transformasional ini untuk mendorong partisipasi dan keterlibatan aktif pemuda dalam kegiatan gereja, termasuk dalam kepengurusan PAR. Dengan memberikan dorongan, inspirasi, dan membangun hubungan yang kuat dengan pemuda, kepemimpinan transformasional dapat membantu pemuda Jemaat Paladan merasa termotivasi dan memiliki rasa memiliki terhadap kegiatan gereja.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erni Bura dengan judul "Analisis Kepemimpinan Transformasional Kepala Lembang dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Aparat Lembang Sa'dan Uulusu,"¹¹ fokusnya adalah meningkatkan disiplin kerja aparat di Lembang Sa'dan Uulusu. Dari fokus spesifik penelitian ini belum banyak diteliti sebelumnya, sehingga dianggap sebagai kontribusi baru terhadap pemahaman tentang kepemimpinan transformasional. Sejalan dengan itu, penelitian yang

¹¹ Erni' Bura, *Analisis Kepemimpinan Transformasional Kepala Lembang Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Aparat Lembang Sa'dan Uulusu* (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2021), 37.

dilakukan oleh Abethnego Josua, Alwyn C Hendriks, dan Stimson Hutagalung dengan judul “Estafet Kepemimpinan dan Kontestasi Ibadah: Menelisik Partisipasi Orang Muda dalam Aktivitas Eklesiastik”¹² membahas kepemimpinan transformasional orang muda dan relevansinya terhadap ibadah masa kini, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan akan lebih berfokus pada masalah sikap pasif sebagian pemuda terhadap kepengurusan PAR di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Paladan dan relevansinya terhadap kepengurusan PAR melalui peran pemuda secara berkesinambungan. Meskipun demikian, ketiga penelitian ini memiliki persamaan dalam menggunakan konsep kepemimpinan transformasional. Dalam penelitian ini, penulis akan mengadopsi dan menganalisis konsep kepemimpinan transformasional untuk mengidentifikasi bagaimana kepemimpinan tersebut dapat mempengaruhi sikap dan partisipasi pemuda dalam kepengurusan PAR.

Dari penjelasan di atas, penulis akan menganalisis relevansi Kepemimpinan Transformasional James MacGregor Burns dalam kepengurusan PAR di gereja tersebut dan bagaimana meningkatkan minat pemuda untuk menjadi pengurus PAR di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Paladan. Dengan mengkaji relevansi Kepemimpinan Transformasional James MacGregor Burns dalam kepengurusan PAR di gereja dan cara

¹² Stimson Hutagalung, Abethnego Josua, Alwyn C Hendriks, “Estafet Kepemimpinan Dan Kontestasi Ibadah: Menelisik Partisipasi Orang Muda Dalam Aktivitas Eklesiastik,” *Jurnal Teruna Bhakti* 2 (2023), 263.

meningkatkan minat pemuda untuk menjadi pengurus PAR, penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan pemuda dalam kegiatan gereja, khususnya dalam kepengurusan PAR.

B. Fokus Masalah

Pada penelitian ini, fokus masalah adalah menganalisis relevansi Kepemimpinan Transformasional James MacGregor Burns dalam kepengurusan PAR di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Paladan dan meningkatkan minat pemuda dalam kepengurusan PAR di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Paladan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi dan rekomendasi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan peran pemuda dalam kegiatan gereja serta memperkuat komunitas iman di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Paladan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan dua masalah penelitian yang akan diteliti:

1. Bagaimana relevansi Kepemimpinan Transformasional James MacGregor Burns dalam kepengurusan PAR di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Paladan?
2. Bagaimana cara meningkatkan minat pemuda dalam kepengurusan PAR di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Paladan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis relevansi Kepemimpinan Transformasional James MacGregor Burns dalam kepengurusan PAR di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Paladan dan dampak yang dapat diberikan oleh konsep Kepemimpinan tersebut.
2. Mengetahui peningkatan minat pemuda dalam kepengurusan PAR di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Paladan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan, pemikiran yang bermakna, dan pengembangan wawasan bagi pembaca, terutama bagi mahasiswa IAKN Toraja dan program studi Kepemimpinan Kristen. Penulisan ini dapat menjadi referensi penting dalam literasi, terutama dalam mata kuliah pengantar teori kepemimpinan, manajemen visi kepemimpinan, dan kepemimpinan kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Melalui penulisan ini, penulis berharap dapat memberikan panduan yang berguna dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi,

khususnya di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Paladan. Penulisan ini dapat menjadi acuan yang bermanfaat bagi para pengurus gereja dalam mendorong perbaikan dan pengembangan dalam kepengurusan gereja, serta memfasilitasi pemuda untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan gereja.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai bahan acuan dalam penulisan ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I Mencakup mengenai bagian pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- BAB II Kajian teori yang berisi Kepemimpinan Transformasional, Kepemimpinan Transformasional James MacGregor Burns, Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Transformasional, Karakteristik Kepemimpinan Transformasional, Kelemahan Kepemimpinan Transformasional James MacGregor Burns dan Minat Pemuda Dalam Kepemimpinan Gereja.
- BAB III Metode penelitian yang berisi Jenis Metode Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Informan, Jenis Data,

Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan
Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

BAB IV Temuan penelitian dan analisis yang berisi Deskripsi Hasil
Penelitian dan Analisis Penelitian.

BAB V Penutup yang mencakup Kesimpulan dan Saran

Dengan sistematika penulisan ini, diharapkan penelitian ini dapat disajikan secara terstruktur dan terorganisir dengan baik, sehingga pembaca dapat mengikuti alur penelitian dengan mudah dan memahami setiap bagian yang disajikan.